

IMPLEMENTASI TEAM TEACHING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA KELAS X SE-KOTA YOGYAKARTA PADA MATERI TRIGONOMETRI

Sri Adi Widodo

Pendidikan Matematika Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Abstract; This research was formed the background by the low level of the studying achievement of the student's mathematics was caused by the negative perception of the student towards mathematics, the object studying in mathematics abstract was not yet realistic and studying that was used did not yet use the teacher and the capacity of the study field to understand the concept of mathematics in the level was beforehand very weak. The aim of this Research was to know that was effective used in studying, with team teaching or individual teaching . This research used the method of the quasi experiment. The research population was all the student class X the Senior High School in Yogyakarta in the year 2010-2011. The sample that was used in this research 2 schools. The taking of the Sample was carried out technically cluster random sampling. The instrument test was carried out used the validity test, the level of the difficulty of the difference power and reliabilitas. Technically the analysis that was used t-test. As the condition for the analysis that is the population normal distribution, and the population had the same variance (homogeneous). In this research could be concluded that studying the team to the study field of mathematics not yet effective was applied to the student class X the senior high school in Yogyakarta with the subject of discussion Trigonometry. This could be seen from results of the t-test that was received (t_{obs}) of 1,145 where the area of criticism in $\nu = 236$ in the level significans 5% (two sides) is $\{t | t \leq 1,960 \text{ atau } t \geq 1,960\}$.

Keyword: Team Teaching, Individual Teaching,

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Artinya, matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat dewasa ini. Dimana perkembangan teknologi tersebut dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang bilangan, aljabar, analisis, teori peluang. Sehingga untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat. Berawal dari persepsi atau pendapat tersebut maka mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik sejak dari Sekolah Dasar (SD).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada bagian kedua menunjukkan bahwa setiap jenjang pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi wajib memuat matematika sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliahnya. Sehingga menurut Sudarman (2009: 2) setiap peserta didik tidak dapat menghindari dari kesulitan dalam belajar matematika. Karena dengan menghindari dari kesulitan belajar matematika hanya untuk tujuan pragmatis, mencari mudahnya saja, sehingga menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebodohan dan selanjutnya akan berhadapan dengan kesulitan yang lebih besar.

Matematika memiliki peranan sangat besar dalam kehidupan mendatang, tetapi dewasa ini mata pelajaran matematika masih menjadi momok bagi kebanyakan siswa. Menurut Imam Subandi (2007) penyebab matematika masih menjadi masalah bagi anak didik diantaranya adalah kurangnya minat belajar matematika siswa, siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan, dan guru juga kurang bervariasi dalam menyajikan materi matematika. Zainurie (2007) menyatakan bahwa penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika adalah matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak, Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal senada juga diungkapkan oleh Sri Adi Widodo (2011: PM – 1) yang menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat sulit dan rumit, sehingga anak didik menjadi malas dan menghindari untuk mempelajarinya.

Padahal Zainurie (2007) menjelaskan bahwa jumlah jam pembelajaran matematika di Indonesia jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Sebagai contoh dalam setahun, siswa kelas 8 di Indonesia rata-rata mendapat 169 jam pelajaran matematika, sementara di Malaysia hanya mendapat 120 jam dan Singapura 112 jam. Setidaknya dengan jumlah jam pembelajaran yang banyak mampu merubah persepsi negatif anak didik, kesulitan anak didik terkait materi matematika setidaknya terbantu. Tetapi ternyata hal ini tidak berdampak positif terhadap persepsi peserta didik.

Dewasa ini, seiring dengan semakin modernnya sistem pendidikan dan tuntutan yang semakin berkembang, tak jarang sekolah-sekolah yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran dengan strategi konvensional ini, proses pembelajaran dilakukan secara soliter, artinya proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh satu orang guru. Padahal sebenarnya, sekarang ini kurikulum pendidikan di Indonesia sudah makin berkembang. Telah banyak tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada guru. Saat ini, guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan/memilih metode pembelajaran yang digunakan, yang tentunya harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini sedang dikembangkan, untuk dapat mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum peran guru tampaknya bukan hal yang sangat sederhana. Guru dituntut untuk dapat memenuhi sejumlah prinsip pembelajaran tertentu, diantaranya guru harus memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual, mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta menilai proses dan hasil pembelajaran siswa secara akurat dan komprehensif.

Menurut Markaban (2006: 3), proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Padahal selama ini, strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah masih cenderung bersifat secara soliter,

artinya pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh satu orang guru. Ketika dihadapkan dengan tuntutan kurikulum yang sangat kompleks dan kondisi nyata yang kurang kondusif, guru seringkali menjadi tidak berdaya dan memiliki keterbatasan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan apa yang diharapkan dan digariskan dalam ketentuan yang ada.

Untuk itu, dalam pembelajaran matematika harus mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran. Kemunculan pembelajaran *team teaching* atau pembelajaran tim dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi dominasi guru terhadap anak didik. Dimana karakteristik pembelajaran tim, seorang guru tidak boleh egois (selalu merasa dirinya benar) saat menghadapi anak didik. Sehingga dengan pembelajaran tim mampu mengurangi bahkan menghilangkan pembelajaran yang cenderung bersifat soliter. Selain itu, guru di era sekarang juga dituntut untuk lebih mengenal setiap individu dari diri siswa. Dan melihat ratio antara jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, tentu seorang guru tidak mungkin bisa menangani jumlah siswa yang banyak itu. Satu hal yang juga penting, bahwa yang namanya guru bukan berarti orang yang tahu akan segala hal. Dalam hal ini, setiap manusia tentulah memiliki kekurangan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa guru pun membutuhkan sosok lain yang bisa diajak kerja sama dalam menghadapi segala kesulitan yang ada pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Johnson dan Lobb dalam Amstrong (1977:65), menyatakan bahwa *team teaching* dapat didefinisikan sebagai sekelompok tim pengajar yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja dalam waktu bersamaan untuk tujuan proses pembelajaran subyek (mata pelajaran) tertentu atau kombinasi dari beberapa mata pelajaran. Ahmadi dan Prasetya (2005) menyatakan bahwa *team teaching* adalah pengajaran yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Martiningsih (2007) pembelajaran *Team Teaching* merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran yang jelas dan tanggung jawab nyata masing-masing anggota tim. Hal senada disampaikan oleh Suyuti Mappiabang (2011) yang menyatakan bahwa *team teaching* adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran *team teaching* pembelajaran melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa, dengan pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang.

Melalui pembelajaran *team teaching*, diharapkan antar mitra dapat bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal (2010: 59 – 60) menyatakan bahwa *team teaching* dapat terdiri dari atas satu mata pelajaran saja, interdisiplin (lebih dari mata pelajaran), atau berasal dari lembaga atau sekolah yang berbeda. Bahkan tim

pembelajaran tersebut dapat menggabungkan guru baru dengan guru yang lebih berpengalaman (guru senior) sehingga muncul regenerasi.

Berbeda dengan strategi pembelajaran *team teaching*, dalam strategi pembelajaran konvensional atau *individual teaching* dilakukan oleh seorang guru. Guru tersebut diberikan kebebasan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang ia kehendaki dan metode pembelajaran yang ia kehendaki pula. Dalam *individual teaching*, proses pembelajaran masih dilakukan secara soliter. Artinya proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh satu orang guru. Berbeda dengan *team teaching* yang harus dilakukan bersama dengan guru lain yang menjadi rekan (teman) satu tim.

Pembelajaran tim (*team teaching*) berawal dari pasca sertifikasi guru. Dalam sertifikasi guru, ketentuan untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi guru diantaranya adalah kewajiban mengajar sebanyak 24 jam pelajaran dalam satu minggu. Persoalan tersebut muncul apabila sekolah memiliki jumlah guru yang melebihi kebutuhannya. Sehingga banyak guru yang sulit untuk memenuhi jumlah jam mengajar pada sekolah tersebut. Bagi guru yang mengajarnya masih kurang dari 24 jam tiap minggu, mereka masih bisa honorer ke sekolah lain. Bila kondisi ini tidak bisa dilaksanakan, maka solusi mudah untuk melaksanakan ketentuan ini adalah dengan merancang strategi pembelajaran *team teaching*. Dengan strategi ini maka ada dua orang guru atau lebih yang melaksanakan pembelajaran di satu kelas secara bersamaan. Dengan menggunakan pembelajaran tim pun sekolah mengalami dilema, karena pembelajaran tim belum ada payung hukum yang memperbolehkan melakukan pembelajaran tim. Menyingkapi payung hukum tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No 39 tahun 2009. Dimana pada peraturan tersebut ada salah satu pasal yang menyebutkan bahwa pembelajaran tim yang berbentuk *team teaching* diperbolehkan dalam pembelajaran. Hal senada juga disampaikan Yatim Rijanto dalam seminar tentang kontinuitas peningkatan kompetensi guru bersertifikasi pendidikan, “*team teaching* merupakan pola mengajar sebagai solusi untuk peningkatan mutu guru sekaligus untuk menambah kekurangan jam kerja guru dalam rangka sertifikasi guru”(Jawapos,)

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah manakah strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran, *team teaching* atau *individual teaching*?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Penelitian ini bermaksud

memberikan perlakuan pada sampel. Dimana perlakuan yang diberikan adalah strategi pembelajaran *team teaching* dan strategi pembelajaran *individual teaching*. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui keefektifan terhadap masing-masing perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah penggunaan Strategi pembelajaran *team teaching* (TT) dan strategi pembelajaran *individual teaching* (IT) untuk pembelajaran matematika pada materi trigonometri.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2010/2011. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode kelompok random (*cluster random sampling*). Adapun langkah-langkahnya adalah

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan awal dan prestasi belajar siswa pada materi trigonometri. Tes pada kemampuan awal dan tes pada materi trigonometri yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Setiap jawaban yang benar diberikan skor 1 (satu) tetapi jika jawaban salah diberikan skor 0 (nol).

Uji Coba Instrumen

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan validitas isi. Budiyono (2003: 58), mengatakan bahwa suatu instrumen dikatakan valid menurut validitas isi jika isi instrumen tersebut telah merupakan sampel yang representatif dari keseluruhan isi hal yang akan diukur. Untuk mempertinggi validitas isi, sebelum membuat butir-butir soal dilakukan beberapa langkah diantaranya (1) mengidentifikasi bahan-bahan yang telah diberikan beserta tujuan instruksionalnya, (2) membuat kisi-kisi dari soal tes yang akan diujikan, (3) menyusun soal tes beserta kunci jawabannya, dan (4) menelaah soal tes sebelum dicetak atau digandakan (Budiyono, 2003: 58 – 59). Sedangkan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengukur validitas isi pada penelitian ini adalah (1) kesesuaian dengan kisi-kisi tes, (2) kesesuaian dengan tujuan penelitian, (3) butir soal merupakan sampel yang representatif dari sebuah populasi atau sub kompetensi dasar, (4) butir soal tidak memerlukan pengetahuan lain dalam menjawabnya, dan (5) soal telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, butir soal dikatakan valid jika setidaknya 50% dari semua validator atau penilai setuju dengan semua indikator yang dijadikan kriteria dalam validasi. Berdasarkan hasil penilaian dari 3 orang pakar menunjukkan bahwa dari 40 item instrumen kemampuan awal yang diujicobakan menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid, sedangkan 51 item instrumen tes trigonometri yang diujicobakan, sebanyak 3 item dinyatakan tidak valid yaitu no item 18, 20 dan 21. Ketiga item tersebut dinyatakan tidak valid karena tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 138), tingkat kesukaran adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran. Dalam penelitian ini butir soal yang digunakan adalah butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran antara 0,30 sampai 0,70. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa 40 item instrumen kemampuan awal mempunyai tingkat kesukaran antara 0,30 sampai 0,70 sedangkan untuk 51 item tes trigonometri yang diujicobakan terdapat 2 item tidak memenuhi kriteria karena diperoleh nilai tingkat kesukaran kurang dari 0,30 atau tingkat kesukaran lebih dari 0,70.

Untuk menentukan butir soal yang tepat dalam penelitian ini, harus diketahui soal tersebut mempunyai daya beda yang baik terhadap siswa yang berbeda, waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda pula. Untuk mengetahui daya beda pada butir soal digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson. Dalam penelitian ini butir soal yang digunakan adalah butir soal yang mempunyai indeks daya pembeda lebih dari atau sama dengan 0,30 ($r_{xy} \geq 0,30$). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa dari 40 item instrumen kemampuan awal seluruhnya memiliki indeks korelasi $r_{xy} \geq 0,30$ sedangkan tes trigonometri yang diujicobakan, sebanyak 6 item tidak memenuhi kriteria karena diperoleh nilai $r_{xy} < 0,30$.

Reliabilitas sering disebut juga dengan keterandalan, artinya suatu tes mempunyai keterandalan bilamana tes tersebut dipakai untuk mengukur berulang-ulang hasilnya relatif sama (Budiyono, 2003: 65). Untuk menguji reliabilitas tes pada penelitian ini digunakan rumus KR-20. Dalam penelitian, instrumen tes dikatakan reliabel jika koefisien indeks reliabilitas tes lebih dari 0,70. Berdasarkan hasil ujicoba diperoleh bahwa dari 40 item instrumen kemampuan awal diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,90. Untuk tes trigonometri dari 51 item yang diujicobakan sebanyak 11 item dinyatakan gugur sehingga item pada instrumen yang digunakan hanya 40 item, adapun hasil perhitungan diperoleh bahwa indeks reliabilitas instrumen tes trigonometri sebesar 0,89.

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan seimbang atau tidak sebelum dikenai perlakuan. Untuk menguji keseimbangan antara kelompok kontrol dengan eksperimen digunakan data kemampuan awal siswa yang berasal dari nilai murni ujian semester ganjil pada mata pelajaran matematika. Dari data kemampuan awal, setelah dilakukan perhitungan diperoleh bahwa rata-rata kemampuan awal kelompok kontrol dan rata-rata kelompok eksperimen sebesar secara berurutan adalah 18,90 dan 18,42, sedangkan variansi Total (S_p) sebesar 384,45. Hasil uji t hitung (t_{obs}) sebesar 0,009. Sedangkan t tabel (t_{tab}) pada $v = 236$ pada taraf signifikansi 5% untuk uji dua pihak adalah 1,960. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa sampel pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada dalam keadaan seimbang atau dengan kata lain secara statistik keadaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai kemampuan yang sama.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variable. Untuk menguji ini digunakan Uji Lilliefors. Pada data prestasi belajar matematika siswa kelompok kontrol, setelah dilakukan perhitungan diperoleh bahwa nilai L Maksimum sebesar 0,074, sedangkan L tabel untuk sampel sebanyak 125 sebesar 0,079. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diputuskan bahwa data prestasi belajar matematika pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Sedangkan pada data prestasi belajar matematika siswa kelompok eksperimen, setelah dilakukan perhitungan diperoleh bahwa nilai L maksimum sebesar 0,065 sedangkan L tabel untuk sampel sebanyak 132 sebesar 0,077. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diputuskan bahwa prestasi siswa pada kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. Untuk menguji ini digunakan Uji Barlet. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh bahwa nilai χ^2_{obs} adalah 2,653. Sedangkan χ^2 tabel untuk $k=1$ sebesar 3,841. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa mempunyai variansi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Dari data tes prestasi belajar tersebut, dipeproleh bahwa ukuran tendensi sentralnya dan ukuran penyebaran dispersi adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Deskripsi Data Skor Prestasi Belajar Matematika.

Kelas	Ukuran Tendensi sentral		Ukuran Dispersi		
	\bar{Y}	Me	Skor min	Skor maks	S
Kontrol	29,97	31,00	15	39	5,84
Eksperimen	25,65	28,50	13	25	22,418

Dari tabel 1 tersebut, diperoleh bahwa variansi total sebesar 42,40 dengan nilai uji t observasi sebesar 1,145, sedangkan t tabel untuk $\nu = 236$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,645. Sehingga daerah kritik untuk $\nu = 236$ pada taraf signifikansi 5% adalah $\{t | t \leq 1,960 \text{ atau } t \geq 1,960\}$. Karena t_{tab} tidak terletak pada daerah kritik maka dapat diputuskan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara yang menggunakan *team teaching* dengan *individual teaching*” ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau dengan kata lain rata-rata prestasi belajar matematika pada materi trigonometri tidak mempunyai perbedaan untuk pembelajaran tim (*team teaching*) dengan pembelajaran individu (*individual teaching*). Akibatnya pembelajaran tim (*team teaching*) belum efektif digunakan pada materi trigonometri

Belum efektifnya penggunaan pembelajaran tim (*team teaching*) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Yogyakarta kemungkinan dikarenakan dalam pembelajaran tim (*team teaching*) guru cenderung menggunakan satu metode atau satu model pembelajaran saja, sehingga guru tetap menggunakan pembelajaran individu. Mereka beranggapan bahwa dengan pembelajaran tim, kebebasan guru dalam melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar semakin berkurang. Bahkan ada beberapa guru yang tidak mau berbagi ilmu dengan rekan kerja sesama guru yang tergabung dalam sebuah tim. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2010: 62), pembelajaran tim (*team teaching*) memiliki kelemahan diantaranya (1) sebagian guru masih resistant terhadap satu macam metode pengajaran saja, (2) sebagian guru tidak menyukai perilaku anggota timnya, (3) sebagian guru masih mempunyai sifat egois terhadap materi pembelajaran.

Selain itu dalam pembelajaran tim, membagi materi pembelajaran dengan adil sesama anggota tim. Misalkan dalam anggota tim ada 2 orang guru dan materi dalam

satu semester ada 4 bab (materi) maka setiap guru mempunyai tanggung jawab dalam pembelajaran kepada siswa sebanyak 2 bab (materi) dalam satu semester. Biasanya guru memperoleh tanggung jawab untuk bab 1 dan bab 3, dan guru B memperoleh tanggung jawab untuk bab 2 dan bab 4. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan secara bergantian, sedangkan penyampaian materi kepada siswa selalu berurutan. Dengan cara ini siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi matematika karena siswa belum selesai/memahami materi matematika sebelumnya (sering disebut dengan kemampuan awal) tetapi sudah dipaksakan untuk mempelajari materi matematika selanjutnya. Sehingga siswa mengalami pendangkalan konsep matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Herman Hudoyo (1990: 4) materi matematika sangat berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran yang deduktif, sehingga materi atau ide-ide/konsep-konsep matematika pada tingkatan/jenjang sebelumnya sangat berkaitan dengan pemahaman konsep matematika pada jenjang/tingkatan selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tim (*team teaching*) belum efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi trigonometri pada siswa SMA kelas X se kota Yogyakarta tahun pelajaran 2010 – 2011.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya (1) Untuk sekolah, penerapan pembelajaran tim (*team teaching*) dalam pembelajaran matematika hendaknya jangan sampai memberatkan keuangan sekolah, (2) Dalam penelitian ini hanya meneliti pada aspek pembelajaran tim (*team teaching*) dalam pembelajaran matematika, bagi para calon peneliti lainnya mungkin dapat melakukan tinjauan yang lain, seperti pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain, (3) Hasil penelitian ini hanya terbatas pada materi trigonometri di Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga masih memungkinkan untuk di ujicobakan pada pokok bahasan lainnya dengan mempertimbangkan kesesuaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Prasetya. 2005. *Startegi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bill Johnston and Bartek Madejski. Tanpa Tahun. *A Fresh Look at Team Teaching*. Diunduh pada tanggal 15 juli 2011 dari <http://www.tttjournal.co.uk>
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Solo: UNS Press.
- Budiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Solo: UNS Press
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Herman Hudoyo. 1990. *Teori Belajar Untuk Pengajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010. *Micro Teaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jawa Pos. 30 Januari 2009. *Melaksanakan Pembelajaran Model Tim (Team Teaching)*. Surabaya: Jawa Pos.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran guru Matematika.
- Martiningsih. 2007. *Team Teaching*. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2011 dari <http://martiningsih.blogspot.com>.
- Siti Djuwairiyah. 2007. *Penerapan Metode Belajar Aktif Sebagai Upaya Membantu Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 6*. Makalah tidak diterbitkan. Diunduh dari <http://diknas.go.id/media/document/5302> tanggal 30 Maret 2009.
- Sri Adi Widodo. 2011. *Efektifitas Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Pada Siswa Kelas X SMK Tunas Harapan Tahun Pelajaran 2008 – 2009*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA Tanggal 14 Mei 2011, Hal PM 1 – PM 6. Yogyakarta: FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarman. 2009. *Proses Berpikir siswa climber dalam menyelesaikan masalah matematika*. Jurnal Didaktika Vol 10 No 1, Hal 1 – 9. Diunduh dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1010919.pdf> tanggal 10 Juli 2011.
- Suwiyadi. 2007. *Penggunaan Metode VCT Dengan Kartu Keyakinan (Evidence Card) Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif Vol 1 hal hal 14 – 17. Diunduh <http://jurnaljpi.wordpress.com> tanggal 25 Mei 2009.
- Suyuti Mappiabang. 2011. *Sistem Pembelajaran Metode Team Teaching*. Diunduh dari <http://www.psb-psma.org/content/artikel/3665-pembelajaran-dengan-metode-team-teaching-dapat-menggairahkan-siswa-belajar-fisi-pada-tanggal-10-Juli-2011>.

- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tri Wahyudi R.N, Ida Astuti dan Debyo Saptono. 2007. *Studi Perbandingan Antara Teori Konstruktivisme dan konsep E-Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) vol. 2, hal D53 – D57. Diunduh dari <http://repository.gunadarma.ac.id> tanggal 28 Juli 2009.
- Utu Rahin. 2010. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Faktorisasi Suku Aljabar Melalui Pendekatan Struktural Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas VIII2 SMPN 4 Kendari*. Jurnal MIPMIPA Vol 9 No1 Hal 78 – 86. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2011 dari jurnal.unhalu.ac.id
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Zainurie. 2007. *Pakar Matematika Bicara Tentang, Prestasi Pendidikan Matematika Indonesia*. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2011 dari <http://zainurie.wordpress.com>.

